



Putri Herawati Butar-Butar | Widya Sridearni Saragih
Devira Ekklesia Sinaga | Windy Josepha Siagian
Sarah Manurung | Dewi Purnama Sari Lingga

ANALISIS KESALAHAN *Berbahasa Indonesia*



Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia

Putri Herawati Butar-Butar
Widya Sridearni Saragih
Devira Ekklesia Sinaga
Windy Josepha Siagian
Sarah Manurung
Dewi Purnama Sari Lingga



Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia

Penulis:

Putri Herawati Butar-Butar
Widya Sridearni Saragih
Devira Ekklesia Sinaga
Windy Josepha Siagian
Sarah Manurung
Dewi Purnama Sari Lingga

Editor:

Immanuel Doclas Belmondo

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Januari 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 14,8 x 21 cm
ISBN 978-634-7148-69-8

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya buku ini. Proses penulisannya menghadirkan berbagai tantangan yang sekaligus menjadi motivasi untuk menggali berbagai referensi yang relevan. Buku ini secara khusus membahas tentang penyebab dan cara terjadinya kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Di dalamnya, diuraikan beragam kesalahan berbahasa Indonesia dari perspektif linguistik. prinsip "gunakan bahasa dengan baik dan benar," yang mencakup dua aspek, yaitu "berbahasa dengan baik" dan "berbahasa dengan benar," telah dikenal secara luas. Aspek pertama berkaitan dengan faktor eksternal dalam komunikasi, seperti memahami audiens, lokasi, dan konteks percakapan. Sedangkan aspek kedua merujuk pada aturan-aturan bahasa yang sudah baku. Kedua hal ini sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Kesalahan berbahasa dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran, yang menunjukkan bahwa kesalahan tersebut merupakan elemen penting dalam pemerolehan dan pengajaran bahasa. Oleh karena itu, buku ini bertujuan untuk membantu pembaca menggunakan bahasa dengan efektif dan benar dalam komunikasi sehari-hari, sekaligus memahami kesalahan yang dapat menyebabkan kesalahpahaman.

Penulis juga menyampaikan rasa bangga dan kebahagiaan atas dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak, terutama keluarga, yang telah mengorbankan banyak hal dan terus memberikan motivasi serta dukungan. Semoga buku ini dapat menjadi bentuk apresiasi terhadap semua bantuan, bimbingan, dan pendidikan yang telah diterima. Kepada Tuhan Yang Maha Esa, penulis menyerahkan segala usaha ini, dengan harapan semua pihak yang terlibat mendapatkan balasan yang setimpal.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I PENGANTAR KESALAHAN BERBAHASA	1
A. Pemerolehan Bahasa	1
B. Kedwibahasaan	6
C. Interferensi	9
D. Kesimpulan	15
E. Uji Kompetensi	16
BAB II METODE ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA	17
A. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa	17
B. Lingkup Analisis Kesalahan Berbahasa	19
C. Kategori Kesalahan Berbahasa	19
D. Batasan Analisis Kesalahan Berbahasa	21
E. Kecenderungan Kekeliruan dalam Menggunakan Pendekatan Analisis Kesalahan Berbahasa	22
F. Tujuan Dan Metodologi Analisis Kesalahan Berbahasa	23
G. Istilah Analisis Kesalahan Berbahasa	24
H. Kesimpulan	26
I. Uji Kompetensi	26
BAB III SUMBER DAN PROSES KESALAHAN BERBAHASA	27
A. Perbedaan Kesalahan Dan Kekeliruan	27
B. Penyebab dan Proses Terjadinya Kesalahan Berbahasa	28
C. Cara Mengatasi Kesalahan Berbahasa	37
D. Kesimpulan	38
E. Uji Kompetensi	40
BAB IV KESALAHAN BERBAHASA PADA TATARAN FONOLOGI	41
A. Pengertian Fonologi	41
B. Kesalahan Dalam Bidang Fonologi	42
C. Kesimpulan	52
D. Uji Kompetensi	52

BAB V KESALAHAN BERBAHASA PADA TATARAN MORFOLOGI	53
A. Pengertian Morfologi	53
B. Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan	54
C. Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh	55
D. Penggantian Morf	57
E. Penyingkatan Morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-	59
F. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat	60
G. Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat	61
H. Penempatan Afiks yang Tidak Tepat pada Gabungan Kata	63
I. Kesimpulan	63
J. Uji kompetensi:	64
 BAB VI ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM TATARAN SEMANTIK	 65
A. Hakikat Semantik	65
B. Gejala Hiperkorek	66
C. Gejala Pleonasmе	67
D. Kesalahan Yang Disebabkan Oleh Pasangan Yang Terancunkan	68
E. Kesalahan Karena Pilihan Kata yang Tidak Tepat	70
F. Kesimpulan	75
G. Uji kompetensi	76
 BAB VII KESALAHAN BERBAHASA PADA TATARAN SINTAKSIS	 77
A. Kesalahan Berbahasa Sintaksis	77
B. Data Kesalahan Pada Tataran Sintaksis	88
C. Uji Kompetensi	88
 BAB VIII ANALISIS KONTRANSIF	 89
A. Pengertian Analisis Kontransif	89
B. Cakupan Telaah Analisis Kontransif	89
C. Batasan analisis Kontrastif	92
D. Hubungan Analisis Kesalahan Berbahasa dengan Analisis Konstrastif	93
E. Penelitian Empiris dan Kemampuan Untuk Meramalkan Kesilapan	94
F. Tujuan dan Manfaat Analisis Kesalahan Berbahasa	96
G. Data Kebahasaan untuk Analisis Kesalahan Berbahasa	97
H. Prosedur Analisis Kesalahan Berbahasa	99
I. Kelemahan Analisis Kesalahan Berbahasa	101
J. Definisi kesalahan tidak cukup jelas.	103
K. Kesimpulan	106
L. Uji Kompetensi	107

BAB IX ANTAR BAHASA ATAU INTERLINGUAL	108
A. Konsep Interlingual	108
B. Faktor Interlingual dan Intralingual	109
C. Transfer Interlingual	110
D. Transfer Intralingual	111
E. Penyebab Kesalahan Berbahasa	115
F. Proses Kesalahan Berbahasa	117
G. Strategi Belajar Bahasa Kedua	120
H. Variabilitas Dalam Antar Bahasa	126
I. Tujuan Telaah Antar bahasa	130
J. Implikasi Pedagogis Antar bahasa	131
K. Kesimpulan	132
L. Uji Kompetensi	133
DAFTAR PUSTAKA	134

BAB I

PENGANTAR KESALAHAN BERBAHASA

A. Pemerolehan Bahasa

1. Pengertian Pemerolehan Bahasa

Kehidupan seseorang sangat bergantung pada pemerolehan bahasa. Bahasa harus dikuasai sejak dini karena merupakan alat penting untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Anak yang sudah fasih berbahasa sejak kecil biasanya lebih mudah bergaul dan menjalani kehidupan sehari-hari. Karena itu, kita perlu tahu bagaimana cara yang tepat untuk membantu anak-anak belajar bahasa.

Studi mengenai pemerolehan bahasa memiliki signifikansi yang sangat krusial mengingat bahasa berperan sebagai instrumen fundamental dalam interaksi sosial manusia di seluruh penjuru dunia. Baik dalam bentuk tertulis, lisan, maupun simbol. Bahasa menjadi medium utama dalam menyampaikan gagasan, informasi, dan emosi. Karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu ingin berinteraksi satu sama lain, manusia tidak dapat berkomunikasi tanpa bahasa. Dalam interaksi pasti selalu ada bahasa yang bertujuan untuk saling melengkapi. Karena bahasa universal, sebagian besar orang di seluruh dunia menggunakan bahasa yang sama. Setiap negara memiliki bahasa nasional yang umumnya digunakan oleh masyarakatnya. Sebagai contoh, bahasa Inggris merupakan bahasa utama yang digunakan di Inggris, bahasa Indonesia di Indonesia, dan bahasa Prancis di Perancis. Fenomena ini menunjukkan adanya keragaman bahasa di dunia yang mencerminkan identitas dan budaya masing-masing negara.

Pemerolehan adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural saat ia belajar bahasa ibunya. Proses pemerolehan bahasa pertama pada anak berbeda dengan pembelajaran bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama merujuk pada proses alami anak dalam menguasai bahasa ibu, sedangkan pembelajaran bahasa kedua melibatkan upaya sadar untuk mempelajari bahasa baru setelah menguasai bahasa pertama. Chaer, 2015 (Subyantoro, n.d.) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses kognitif yang kompleks di mana anak-anak secara alami mengembangkan kemampuan berbahasa pertama mereka. Proses ini melibatkan berbagai mekanisme otak yang memungkinkan anak untuk memahami dan memproduksi bahasa.

Menurut Chaer, 2009 (dalam Sudarwati et al., 2017)), Pemerolehan bahasa merujuk pada proses kognitif yang kompleks di mana individu, umumnya anak-anak, secara spontan mengakuisisi bahasa pertama mereka. Tidak seperti pembelajaran bahasa yang sering kali terstruktur dan disengaja, pemerolehan

bahasa bersifat alami dan terjadi dalam lingkungan sosial, sedangkan pembelajaran bahasa berhubungan dengan proses-proses saat seseorang mempelajari bahasa kedua yaitu bahasa yang diperoleh seorang anak setelah mempelajari bahasa ibunya. Jadi proses pemerolehan bahasa seringkali dikaitkan dengan sebuah proses yang dinamakan dengan pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa itu merupakan dua hal yang berbeda. Pemerolehan bahasa adalah sebuah proses alamiah yang terjadi dalam kehidupan seorang anak yang berlangsung saat ia dalam usaha menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu. Proses ini bersifat alamiah karena tanpa didesain dengan tujuan-tujuan khusus atau cara-cara khusus namun mengalir apa adanya (natural) sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan pemerolehan bahasa kedua, seperti ketika seseorang sedang proses belajar di dalam kelas.

2. Tahap-Tahap Pemerolehan Bahasa

Secara alamiah, anak-anak cenderung mengikuti tahapan yang sama dalam belajar bahasa. Ini menunjukkan bahwa suatu fase awal dimulai ketika anak lahir sebagai bayi hingga mereka berusia sebelas tahun, yaitu usia ketika bahasanya matang. Perkembangan bahasa manusia dimulai sejak bayi dilahirkan. Tangisan bayi, yang merupakan respons alami terhadap berbagai rangsangan, dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi paling awal. Meskipun belum berbentuk kata-kata, tangisan ini membawa makna dan berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kebutuhan atau ketidaknyamanan. Kecuali bayi yang menderita tunawicara sejak lahir, bayi akan menangis saat dilahirkan. Menurut Salamah (dalam Rachmawati et al., 2021) langkah-langkah ini adalah sebagai berikut:

- a) Tahap Pertama: pada tahap awal pemerolehan bahasa seseorang, tangisan bayi merupakan manifestasi awal kemampuan komunikatif manusia yang bersifat naluriah. Suara tangisan ini berfungsi sebagai sinyal untuk menyampaikan berbagai kebutuhan dan perasaan.
- b) Tahap Kedua: adalah fase mendengkur yang biasanya mulai terlihat pada usia enam minggu. Para ahli berpendapat bahwa kebiasaan mendengkur berkontribusi pada perkembangan kemampuan berbicara bayi. Sejak usia dua bulan, bayi telah mampu menghasilkan vokalisasi sederhana seperti bunyi "a...a" dan menunjukkan respon terhadap percakapan orang tuanya. Selain itu, tawa dan ocehan bayi seringkali menjadi ekspresi dari ketidaksetujuan atau ketidaknyamanan, menandakan perkembangan kognitif dan emosional yang pesat.
- c) Tahap Ketiga: pada usia tiga bulan, bayi mulai dapat membedakan suara ibunya dengan suara orang lain. Ini adalah tahap di mana mereka sudah siap untuk mulai berbicara dengan orang lain.

- d) Tahap Keempat: bayi mulai mengoceh pada usia 5-12 bulan; yaitu, menjelang usia enam bulan, bayi mulai menghasilkan serangkaian bunyi vokal yang tidak bermakna, yang dikenal sebagai ocehan atau babbling, di mana mereka mengatakan apa yang mereka ingin katakan dengan mengoceh. Frekuensi ocehan bayi akan terus bertambah hingga usia sembilan hingga dua belas bulan. Secara bersamaan, bayi mulai menunjukkan pemahaman awal terhadap perintah sederhana yang ditandai dengan gerakan atau perubahan nada suara, terutama setelah memasuki usia sepuluh bulan.
- e) Tahap Kelima: Secara umum, anak-anak mulai mengucapkan kata-kata pertamanya pada rentang usia satu hingga satu tahun empat bulan. Pada usia dua tahun, mereka mulai dapat membuat kalimat sederhana. Pada usia ini, anak mulai menemukan bahwa kata-kata memiliki arti. Anak mulai mengaitkan bunyi ujaran ibunya dengan hal-hal yang dia lihat dan dengar.
- f) Tahap Keenam: Pada usia tiga tahun, anak-anak memasuki tahap perkembangan bahasa di mana mereka mulai menyusun kata-kata menjadi kalimat dan membuat struktur gramatikal yang lebih jelas bagi orang yang baru mereka kenal.
- g) Tahap Ketujuh: Pada usia empat hingga lima tahun, anak-anak telah mencapai tahap di mana mereka mampu memproduksi semua bunyi bahasa dengan jelas dan tepat. Pada usia ini, mereka juga belajar sistem fonologi untuk mengembangkan kemampuan membedakan bunyi mana yang digunakan. Pada usia lima tahun, anak-anak telah menunjukkan penguasaan yang baik terhadap struktur kalimat yang kompleks. Mereka mulai dapat menggunakan kata-kata seperti "aku-kamu", "sana-sini", dan "kanan-kiri" untuk membuat berbagai kalimat.
- h) Tahap Kedelapan: pada usia lima hingga delapan tahun, saat anak masih mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata asing, tetapi mulai menerima perkembangan bahasa seperti orang dewasa pada usia sebelas tahun.

Pembelajaran bahasa atau pemerolehan bahasa biasanya dikategorikan menjadi dua bagian, yang kita sebut sebagai pembelajaran bahasa (PB1), atau akuisisi bahasa pertama, dan pembelajaran bahasa (PB2), atau akuisisi bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama terkait dengan setiap aktivitas yang dilakukan seseorang ketika mempelajari bahasa yang tidak dikenal. Kegiatan dapat dilakukan melalui pendidikan resmi dan informal. Setelah mempelajari bahasa pertama, atau menguasai, proses pemerolehan bahasa kedua dimulai. Kegiatan dapat dilakukan melalui pendidikan resmi dan informal. Sistem pendidikan informal juga disebut sebagai studi di rumah Harding & Riley, 1986: 21 (dalam Tarigan & Tarigan, 2011) atau akuisisi yang tidak diajarkan atau

naturalistik Ellis, 1987: 5 (dalam Tarigan & Tarigan, 2011) Sebaliknya, sistem pendidikan formal didefinisikan oleh pihak terkait sebagai pengajaran di kelas atau pemerolehan bahasa yang dibimbing. Penulis menggambarkan pendidikan informal ini sebagai pengajaran Bahasa secara ilmiah

Para ahli setuju bahwa pengajaran bahasa secara ilmiah disebut pembelajaran bahasa, sedangkan pengajaran bahasa secara alamiah disebut pemerolehan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa belajar bahasa secara informal tidak sama dengan belajar bahasa secara formal. Pembelajaran bahasa informal terjadi secara kebetulan, tidak disengaja, dan tidak disadari; sedangkan belajar bahasa formal terjadi secara sistematis dan direncanakan. Berikut ini disampaikan perbedaan antara pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa kedua, yaitu pemerolehan bahasa bersifat informal atau alamiah, sedangkan pembelajaran bahasa bersifat formal atau ilmiah, pemerolehan bahasa tidak direncanakan, sedangkan pembelajaran bahasa bersifat direncanakan, pemerolehan bahasa tidak disengaja, sedangkan pembelajaran bahasa bersifat disengaja, dan pemerolehan bahasa tidak disadari, sedangkan pembelajaran bahasa disadari.

3. Teori Pemerolehan Bahasa

Berkaitan mengenai berbagai cara anak dapat memperoleh bahasa maka ada beberapa teori dalam pemerolehan bahasa yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli dan masing-masing teori ini memiliki dasar yang logis. Chaer, (2009) menyajikan salah satu teori dalam bidang pemerolehan bahasa. Berikut ini adalah teori pemerolehan bahasa menurut Chaer, 2009 (dalam Sudarwati et al., 2017)

1. Teori Hypothesis Nurani (*Innateness Hypothesis*)

Teori ini ditemukan oleh Lenneberg (1967) dan Chomsky (1970), (dalam Sudarwati et al., 2017). Teori ini berfokus pada pemahaman bahwa pemerolehan bahasa terjadi berkat adanya alat pemerolehan bahasa atau LAD (Language Acquisition Device) yang sudah dimiliki manusia sejak lahir, dan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk mempelajari bahasa. Dengan kata lain, teori ini menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa manusia bukan hanya hasil dari pembelajaran, tetapi juga karena kita memiliki bakat alami sejak lahir. Hipotesis ini dianggap sebagai teori yang dapat menjelaskan proses pemerolehan bahasa. Berikut adalah beberapa konsep dasar tentang hipotesis ini.

- a) Semua anak yang lahir dengan normal, biasanya memperoleh bahasa ibunya ketika mulai berinteraksi dengan kedua orang tuanya.
- b) Pemerolehan bahasa ini tidak ada kaitannya dengan kecerdasan (IQ) anak, karena baik anak yang ber-IQ tinggi maupun rendah sama-sama akan mengalami proses pemerolehan bahasa dalam kehidupannya.

- c) Anak-anak akan membuat beberapa kesalahan tata bahasa dalam ucapannya. Namun, seiring dengan semakin matangnya proses perolehan bahasa yang dipelajari, maka ia akan bisa memfungsikan bahasa dengan baik.
- d) Hanya manusia yang mempunyai kemampuan dalam memperoleh bahasa. Kalaupun ada makhluk lain yang bisa berbicara itu hanyalah proses peniruan, bukan termasuk dalam bahasa.
- e) Anak bisa dapat memperoleh struktur bahasa yang rumit dan kompleks dalam waktu yang cukup singkat.

2. Hipotesis Tabularasa

Teori tabularasa menyatakan bahwa otak manusia pada saat lahir seperti kanvas kosong. Melalui interaksi dengan lingkungannya, kanvas ini perlahan-lahan terisi dengan berbagai warna dan pola bahasa. Setiap kata, kalimat, dan struktur bahasa yang kita pelajari adalah hasil dari pengalaman langsung kita dengan bahasa tersebut.

Teori ini menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pada anak terjadi melalui proses imitasi dan pengulangan. Anak-anak mengamati pola-pola kalimat yang digunakan orang dewasa di sekitar mereka, lalu mencoba meniru pola tersebut untuk menciptakan kalimat-kalimat baru. Semakin banyak paparan bahasa yang mereka dapatkan, semakin kaya pula kosakata dan struktur bahasa yang mereka kuasai. Contoh, ketika seorang anak bermain dengan mainan yang berwarna-warni sambil diberi tahu nama warnanya, ia akan lebih mudah mengingat dan membedakan berbagai macam warna. Misalnya, saat bermain dengan balok-balok warna-warni, orang tua mengatakan, "ini balok warna merah, yang ini warna biru, karena ia sudah terbiasa dengan bunyi dan representasi benda yang melekat pada bunyi itu.

3. Teori kesemestaan Kognitif (Jean Piaget-1952)

Teori ini menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa anak dipengaruhi oleh cara otak mereka memproses informasi. Anak-anak membangun pemahaman tentang bahasa dengan cara menghubungkan kata-kata dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam pikiran mereka. Konsep-konsep ini terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial sangat penting dalam pembentukan struktur kognitif anak. Ketika anak berinteraksi dengan benda-benda, mereka mulai memahami konsep seperti ukuran, bentuk, dan fungsi. Interaksi dengan orang-orang membantu anak memahami konsep-konsep abstrak seperti emosi, hubungan sosial, dan waktu.

B. Kedwibahasaan

1. Pengertian Kedwibahasaan

Bilingualisme atau kedwibahasaan merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa. Dalam sosiolinguistik, bilingualisme berarti seseorang bisa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari, agar bilingual atau kemampuan berbicara dalam dua bahasa dengan baik, seseorang harus menguasai dua bahasa tersebut. Bahasa pertama atau bahasa ibu (B1), dan bahasa kedua (B2). Orang yang mampu menggunakan kedua bahasa ini disebut sebagai dwibahasawan, sedangkan kemampuan untuk menggunakannya disebut bilingualitas atau kedwibahasaan. Kedwibahasaan merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa secara aktif dan efektif dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini umumnya terjadi dalam konteks sosial dan budaya yang memungkinkan individu untuk belajar dan menguasai lebih dari satu bahasa, baik di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Di Indonesia, umumnya masyarakatnya adalah dwibahasawan karena selain menguasai bahasa daerah masing-masing, mereka juga menguasai bahasa persatuan, yaitu Bahasa Indonesia.

Menurut Weinreich, 1953 (dalam Tarigan & Tarigan, 2011)) menyatakan bahwa seseorang yang dapat memakai dua bahasa secara bergantian disebut dengan dwibahasawan. Oetreicher 1974; Cummins & Swain, 1986: 7 (dalam Tarigan & Tarigan, 2011)) menyatakan bahwa dwibahasaan adalah orang yang dapat mendemonstrasikan penguasaan penuh dua bahasa yang berbeda tanpa interferensi antara kedua proses linguistik itu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan seseorang disebut dwibahasa jika bisa menggunakan dua bahasa dengan lancar tanpa bingung atau mencampurkan keduanya. Ini artinya, orang tersebut bisa beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dengan mudah dan benar, seolah-olah dia adalah penutur asli dari kedua bahasa tersebut. Jadi, dwibahasa adalah orang yang mahir dalam dua bahasa.

Kedwibahasaan muncul karena suatu kebiasaan masyarakat dalam bertutur. Bahasa yang diperoleh dari bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) yang bersumber dari masyarakat atau pendidikan menjadi bahasa kedua. Contohnya, seorang anak yang orang tuanya berasal dari Indonesia dan Belanda mungkin berbicara bahasa Indonesia dengan kakek neneknya dan bahasa Belanda dengan orang tuanya. Artinya, seorang anak yang lahir dari orang tua beda negara, yaitu Indonesia dan Belanda, bisa jadi fasih berbahasa Indonesia dan Belanda. Saat bermain dengan kakek neneknya yang berasal dari Indonesia, anak ini akan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Namun, ketika bersama orang tuanya, ia akan lebih nyaman berbicara dalam bahasa Belanda.

Dalam perkembangan bahasa, kedwibahasaan memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan kognitif dan perkembangan bahasa seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang dwibahasa cenderung memiliki kemampuan

berpikir yang lebih fleksibel dan keterampilan komunikasi yang lebih baik, terutama dalam menghadapi situasi yang memerlukan adaptasi antara dua bahasa. Namun, kedwibahasaan dapat memunculkan tantangan, seperti campur kode atau peralihan antar bahasa yang tidak selalu diinginkan, serta masalah dalam mempertahankan keseimbangan penguasaan kedua bahasa tersebut. Meskipun demikian, kedwibahasaan tetap menjadi aset yang bernilai dalam konteks global, di mana kemampuan berbahasa lebih dari satu memberikan keuntungan dalam berbagai bidang, baik pendidikan, pekerjaan, maupun hubungan sosial.

2. Macam-Macam Kedwibahasaan

Menurut Suwito (dalam Jazeri, 2017) mengatakan bahwa macam-macam kedwibahasaan mengacu pada seberapa baik seseorang menguasai dua bahasa atau dua ragam bahasa. Macam-macam kedwibahasaan yang diidentifikasi oleh Suwito memberikan gambaran yang lebih jelas tentang keragaman kemampuan berbahasa bilingual. Kedwibahasaan diklasifikasikan menjadi sembilan, antara lain:

a. Kedwibahasaan Majemuk (*Compound Bilingualism*)

Seseorang yang menguasai dua bahasa, tetapi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan salah satu bahasa dibandingkan yang lainnya. Contohnya, seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Spanyol dan Perancis, namun bahasa Spanyol adalah bahasa yang lebih ia kuasai, khususnya dalam percakapan sehari-hari. Meskipun ia dapat berkomunikasi dalam kedua bahasa tersebut, tingkat kefasihannya dalam menggunakan bahasa Spanyol jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa Perancis. Keunggulannya dalam bahasa Spanyol, terutama dalam konteks percakapan sehari-hari, menunjukkan bahwa ia lebih sering berinteraksi dan terpapar dengan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kedwibahasaan Koordinatif

Seseorang yang menguasai dua bahasa dengan tingkat kemampuan yang setara. Seseorang mampu berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa Mandarin dan Jepang, baik dalam situasi formal maupun informal. Selain itu, dapat memperluas jaringan sosial dan peluang dalam pekerjaan.

c. Kedwibahasaan Sub-ordinatif (*kompleks*)

Kemampuan dalam menggunakan satu bahasa sering kali terpengaruh atau dipengaruhi oleh bahasa lainnya. Dalam konteks sosial dan budaya di mana kita belajar dan menggunakan bahasa juga sangat mempengaruhi penguasaan bahasa kita. Bahasa yang sering kita dengar dan gunakan dalam lingkungan sosial tertentu akan lebih mudah kita kuasai.

d. Kedwibahasaan Awal (*inception bilingualism*)

Kemampuan bahasa kedua (B2) masih pada tahap belajar. Selama proses pembelajaran, tahap belajar merupakan sebuah perjalanan yang penuh tantangan yang dapat memuaskan. Tantangan yang sering dihadapi dalam tahap ini sangatlah beragam, mulai dari kesulitan dalam memahami tata bahasa yang berbeda dan menghafal kosakata baru.

e. Kedwibahasaan Horizontal (*horizontal bilingualism*)

Kemampuan menggunakan dua bahasa yang berbeda tetapi masing-masing bahasa memiliki status yang sama atau sejajar baik dalam situasi resmi, budaya, maupun keluarga. Artinya, orang tersebut dapat menggunakan kedua bahasa tersebut dengan sama baiknya dalam berbagai situasi, baik itu dalam lingkungan formal (seperti rapat, presentasi), informal (seperti percakapan sehari-hari), maupun dalam konteks budaya dan keluarga.

f. Kedwibahasaan Vertikal (*vertical bilingualism*)

Kemampuan menggunakan dua bahasa baku dan dialek (tidak baku) baik yang berhubungan atau terpisah. Bahasa yang digunakan secara resmi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pemerintahan, dan media massa. Bahasa baku memiliki tata bahasa dan ejaan yang baku serta digunakan dalam situasi formal. Ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu dalam wilayah geografis tertentu. Dialek memiliki ciri khas dalam pengucapan, kosa kata, dan tata bahasa yang berbeda dengan bahasa baku.

g. Kedwibahasaan diagonal (*diagonal bilingualism*)

Fenomena penggunaan dua variasi bahasa daerah yang tidak baku secara simultan oleh suatu kelompok sosial, meskipun kedua variasi bahasa tersebut tidak memiliki hubungan genetik. Seseorang menggunakan dua bahasa daerah atau dialek yang berbeda secara bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kedua bahasa daerah ini tidak memiliki hubungan kekerabatan atau asal-usul yang sama dengan bahasa baku yang digunakan oleh masyarakat secara umum di wilayah tersebut.

h. Kedwibahasaan Produktif

Kemampuan menggunakan dua bahasa secara aktif. Seseorang mampu menggunakan dua bahasa dengan lancar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, orang yang memiliki kemampuan ini dapat beralih dengan mudah antara satu bahasa ke bahasa lainnya, tergantung pada situasi dan lawan bicara.

i. Kedwibahasaan Reseptif (*resceptive bilingualism*)

Kemampuan dua bahasa yang pasif. Kemampuan dua bahasa yang pasif berarti seseorang mampu memahami dua bahasa, namun belum tentu bisa menggunakannya secara aktif untuk berbicara atau menulis. Misalnya, seseorang mungkin dapat memahami film atau lagu dalam bahasa Spanyol, namun kesulitan ketika diminta untuk berbicara dalam bahasa Spanyol.

C. Interferensi

1. Pengertian Interferensi

Kata "interferensi" berasal dari kata "*interference*" dalam bahasa Inggris, yang berarti "percampuran bahasa". Berinteraksi antara bahasa yang dikuasai seseorang dikenal sebagai interferensi. Interferensi terjadi ketika seseorang menguasai lebih dari satu bahasa dan mempengaruhi bahasa lain atau sebaliknya. Menurut Weinrich, interferensi adalah fenomena penyimpangan dari norma kebahasaan yang terjadi pada seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih akibat kontak bahasa, dan didefinisikan sebagai pertemuan antara sistem bahasa satu dengan sistem bahasa lain yang digunakan oleh seorang bilingual atau multilingual.

Sistem bahasa pertama mengganggu sistem bahasa kedua atau sebaliknya. Antara fonologi dan semantik, interferensi dapat terjadi di berbagai bagian bahasa. Jenis interferensi yang paling sering terjadi adalah yang berkaitan dengan aspek fonologis, seperti artikulasi, irama penjedaan, dan intonasi. Hal ini disebabkan fakta bahwa karakteristik fonologis penutur bahasa tertentu akan sangat berbeda ketika mereka berbicara dalam bahasa lain. Bentuk-bentuk interferensi dapat dibagi menjadi beberapa kategori, di antaranya:

1. Asal Unsur Serapan

Interferensi berasal dari asal unsur serapan merujuk pada unsur-unsur dari suatu bahasa serapan yang dapat mempengaruhi struktur atau penggunaan bahasa asli. Berdasarkan asal usulnya, interferensi bahasa dibagi menjadi lima: interferensi dari bahasa daerah, interferensi dari bahasa asing, interferensi dari bahasa nasional, interferensi bahasa serumpun dan interferensi antar dialek dalam bahasa yang sama. Berikut penjelasan interferensi dari asal unsur serapan.

a) Interferensi dari Bahasa Daerah

Interferensi bahasa daerah merujuk pada pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa yang digunakan dalam konteks lain, seperti bahasa nasional atau bahasa asing. Hal ini terjadi ketika penutur bahasa daerah menggunakan unsur-unsur bahasa daerahnya baik itu dalam bentuk kosakata, struktur kalimat, atau pelafalan dalam percakapan menggunakan bahasa lain. Interferensi ini dapat mengubah cara berbicara, baik dalam pengucapan maupun makna, dan sering kali terjadi tanpa disadari oleh penutur. Contoh, interferensi bahasa daerah dalam bahasa Indonesia bisa terlihat dalam penggunaan kosakata atau frasa yang dipengaruhi oleh bahasa daerah. Misalnya, seorang penutur bahasa Jawa yang menggunakan kalimat seperti "Aku ora ngerti" (dalam bahasa Jawa) ketika berbicara dalam bahasa Indonesia, yang berarti "Saya tidak tahu". Di sini, penggunaan kata "ora" (yang berarti "tidak" dalam bahasa Jawa)

b) Interferensi dari Bahasa Asing

Interferensi bahasa asing terjadi ketika unsur-unsur dari bahasa asing mempengaruhi penggunaan bahasa yang lain, baik dalam bentuk kosakata,

struktur kalimat, atau pelafalan. Hal ini umumnya terjadi pada penutur bilingual atau mereka yang sering berhubungan dengan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Mandarin, atau bahasa lainnya. Interferensi bahasa asing sering kali terlihat dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda atau di lingkungan yang multibahasa. Contoh, interferensi bahasa asing dalam bahasa Indonesia adalah penggunaan kata-kata atau frasa dalam bahasa Inggris yang sering digunakan tanpa diterjemahkan. Misalnya, seorang penutur bahasa Indonesia mungkin berkata, "Saya akan download aplikasi ini," yang seharusnya dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan menjadi "Saya akan mengunduh aplikasi ini." Penggunaan kata download di sini merupakan contoh interferensi dari bahasa Inggris.

c) Interferensi dari Bahasa Nasional

Interferensi bahasa nasional terjadi ketika elemen-elemen dari bahasa nasional mempengaruhi penggunaan bahasa daerah atau bahasa lain yang digunakan oleh penutur. Dalam konteks Indonesia, interferensi bahasa nasional dapat menjadi pengaruh bahasa Indonesia pada bahasa daerah atau bahasa asing yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Sebagai contoh, dalam percakapan sehari-hari, orang yang menggunakan bahasa daerah sering kali mengikuti struktur kalimat atau pola bahasa Indonesia. Misalnya, dalam bahasa Jawa, kalimat "Aku sudah makan" dalam bahasa Indonesia bisa diucapkan menjadi "Aku wis mangan" dalam bahasa Jawa. Namun, karena pengaruh bahasa Indonesia yang lebih dominan, bisa saja ada yang mengatakan, "Aku sudah mangan," yang merupakan contoh interferensi bahasa Indonesia dalam struktur kalimat bahasa Jawa.

d) Interferensi dari Bahasa Serumpun

Interferensi bahasa serumpun terjadi ketika unsur-unsur dari bahasa-bahasa yang masih memiliki hubungan kekerabatan (serumpun) mempengaruhi penggunaan bahasa yang satu terhadap yang lainnya. Bahasa-bahasa serumpun memiliki struktur dan kosakata yang mirip, sehingga penutur dapat dengan mudah terpengaruh untuk menggunakan unsur-unsur dari bahasa lain yang serumpun dalam percakapan sehari-hari. Interferensi bahasa serumpun bisa dilihat antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Meskipun kedua bahasa ini sangat mirip dan memiliki banyak kesamaan dalam kosakata dan struktur kalimat, ada kalanya penutur bahasa Indonesia yang terbiasa dengan bahasa Melayu (terutama dalam konteks formal atau di Malaysia) dapat mencampurkan kata atau frasa dari bahasa Melayu dalam percakapan bahasa Indonesia. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kita biasanya menggunakan kata "kereta" untuk menyebut kendaraan bermotor, tetapi di Malaysia, kata "kereta" juga sering digunakan untuk merujuk pada mobil. Seorang penutur bahasa Indonesia yang berbicara dengan seseorang dari Malaysia mungkin berkata, "Saya naik kereta,"

yang bisa menyebabkan kebingungannya, karena di Indonesia, "kereta" lebih merujuk pada kereta api.

e) Interferensi Antar Dialek Dalam Bahasa Yang Sama

Interferensi antar dialek dalam bahasa yang sama terjadi ketika penutur dari berbagai dialek atau varian bahasa yang serupa saling mempengaruhi dalam penggunaan kosakata, pelafalan, atau struktur kalimat. Meskipun dialek-dialek tersebut merupakan bagian dari bahasa yang sama, perbedaan dalam cara berbicara kadang dapat menyebabkan perubahan atau campuran elemen dari satu dialek ke dialek lainnya, sering kali tanpa disadari oleh penuturnya. Contoh interferensi antar dialek dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia. Misalnya, seorang penutur dari dialek Betawi (Jakarta) yang berbicara dengan penutur dialek Jawa. Seorang penutur Betawi mungkin mengatakan, "Gue kaget banget," menggunakan kata "kaget" yang lebih lazim dalam percakapan orang Jakarta, tetapi penutur Jawa yang mendengar kalimat ini bisa saja mengganti kata "kaget" dengan "kewes" (dalam bahasa Jawa) yang memiliki arti serupa. Jika penutur Betawi kemudian menggunakan kata "kewes" dalam percakapan dengan orang lain yang berbahasa Indonesia, maka terjadi interferensi antar dialek, yakni pengaruh dialek Jawa terhadap dialek Betawi.

2. Bidang

Bentuk interferensi dalam bidang mengacu pada pengaruh dari bahasa lain terhadap struktur dan penggunaan bahasa asli. Interferensi dapat dikategorikan menjadi lima jenis berdasarkan bidangnya. Yang pertama adalah terjadi pada tataran sistem bunyi (fonologi), yang kedua adalah tataran pembentukan kata (morfologi), yang ketiga adalah tataran kalimat (sintaksis), yang keempat adalah tataran kosakata (leksikon), dan yang kelima adalah tataran makna (semantik).

a) Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi adalah sebuah fenomena di mana penggunaan bunyi bahasa pertama (B1) mempengaruhi atau mengganggu penggunaan bunyi bahasa kedua (B2). Hal ini terjadi ketika seseorang yang sedang belajar bahasa baru, secara tidak sadar mengganti atau memodifikasi bunyi-bunyi dalam bahasa baru dengan bunyi yang sudah familiar dalam bahasa ibunya. Masalah ini sering terjadi karena perbedaan sistem bunyi antara kedua bahasa tersebut. Contoh: Penutur bahasa Jawa seringkali mengganti fonem /r/ dalam bahasa Indonesia dengan /l/. Contoh: "roti" menjadi "loti".

b) Interferensi Morfologis

Interferensi morfologi adalah fenomena di mana struktur kata dalam satu bahasa (bahasa pertama) memengaruhi atau mengganggu pembentukan kata dalam bahasa lain (bahasa kedua) yang sedang dipelajari. Sederhananya, ini terjadi ketika seseorang secara tidak sadar menerapkan aturan pembentukan kata dalam bahasa pertamanya pada bahasa kedua. Contoh, penggunaan imbuhan yang salah dalam bahasa Indonesia seperti men-scan (seharusnya memindai).

c) Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis adalah suatu fenomena di mana struktur bahasa sumber (bahasa pertama) memengaruhi struktur bahasa sasaran (bahasa kedua) yang sedang dipelajari. Hal ini sering terjadi ketika seseorang belajar bahasa baru, dan secara tidak sadar menerapkan aturan tata bahasa dari bahasa aslinya ke bahasa yang baru. Contoh, seorang penutur bahasa Inggris mungkin mengatakan, "Saya pergi ke pasar di pagi" (terpengaruh struktur bahasa Inggris: I go to the market in the morning).

d) Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal adalah fenomena di mana penggunaan kata atau istilah dari satu bahasa mengganggu penggunaan bahasa lain, terutama pada penutur dwibahasa. Ini terjadi ketika seseorang secara tidak sadar mengganti kata dalam bahasa sasaran dengan kata yang setara atau mirip maknanya dalam bahasa sumber. Contoh, "Saya akan update data ini." (pengaruh kata update dari Bahasa Inggris, yang seharusnya dalam Bahasa Indonesia bisa menggunakan kata "perbarui.")

e) Interferensi Semantik

Interferensi semantik terjadi ketika makna suatu kata atau ungkapan dalam suatu bahasa dipengaruhi oleh bahasa lain, yang menyebabkan pergeseran atau penyimpangan dalam pemahaman makna. Hal ini sering terjadi pada penutur bilingual atau dalam kontak antarbahasa, di mana suatu kata atau ungkapan diterjemahkan secara langsung dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, tetapi maknanya menjadi berbeda dari yang dimaksudkan dalam bahasa asli. Contoh, interferensi semantik bisa ditemukan dalam penggunaan istilah "success" dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi "sukses." Di banyak konteks, kata "sukses" dalam bahasa Indonesia cenderung lebih sering merujuk pada pencapaian material atau karier, sementara dalam bahasa Inggris, "success" bisa mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk kesejahteraan emosional atau kebahagiaan pribadi. Perbedaan makna ini dapat menyebabkan penafsiran yang berbeda di antara dua bahasa, meskipun kata yang digunakan tampak serupa. Interferensi semantik seperti ini bisa menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi antarbahasa.

2. Faktor-Faktor Interferensi

Interferensi bahasa tidak terjadi begitu saja. Faktor interferensi dalam bahasa muncul ketika unsur-unsur dari bahasa asing mempengaruhi penggunaan bahasa asli, baik secara sadar maupun tidak sadar. Ada beberapa faktor memengaruhi kemungkinan seseorang melakukan interferensi bahasa. Faktor-faktor tersebut, antara lain:

a. Kedwibahasaan

Kemampuan seseorang untuk berbicara lebih dari satu bahasa, berbeda dengan interferensi bahasa, kedwibahasaan yang sebenarnya merupakan hal yang baik karena kemampuan seseorang untuk berbicara lebih dari satu bahasa. Sayangnya, kedwibahasaan disebabkan oleh kontak bahasa. Interferensi terjadi ketika seorang penutur tidak dapat mengontrol bahasanya sesuai dengan fungsinya.

b. Tipisnya kesetiaan berbahasa

Kesetiaan berbahasa yang lemah cenderung menghasilkan hasil yang buruk. Munculnya berbagai macam gangguan dalam bertutur kata akan disebabkan oleh tindakan seperti mengabaikan aturan bahasa dan menggunakan elemen bahasa lain dengan cara yang tidak terstruktur. Sifat gengsi pemakai bahasa juga dapat menyebabkan interferensi yang dilakukan karena tipisnya kesetiaan dalam pemakaian bahasa. Contohnya, cenderung menggunakan kata yang lebih modern untuk mengungkapkan sesuatu dengan bahasa lain, padahal dalam bahasa sumber sudah ada padanan kata tersebut.

c. Kurangnya Kosakata Bahasa dalam Menghadapi Kemajuan Zaman.

Keterbatasan kosakata seringkali menjadi kendala saat menghadapi konsep-konsep baru yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Masyarakat cenderung meminjam kata dari bahasa lain untuk mengisi kekosongan tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya berkelanjutan untuk memperkaya kosakata suatu bahasa agar mampu mengakomodasi perubahan zaman.

d. Kebutuhan Sinonim

Penggunaan kata harus bervariasi dalam sebuah karya. Hal ini dapat mencegah penggunaan kata yang sama berulang kali, sehingga menghindari kebosanan bagi pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, pentingnya penggunaan sinonim. Pengguna bahasa sering melakukan penyerapan atau pengambilan kosakata baru dari bahasa lain untuk memperkaya sinonim dari kata-kata yang sudah ada dalam bahasa yang mereka gunakan saat ini.

e. Prestise Bahasa sumber dan Gaya Bahasa

Interferensi bahasa dapat terjadi karena pengaruh prestise bahasa sumber. Penutur sering kali ingin menunjukkan kemampuannya dalam menguasai bahasa yang dianggap memiliki status tinggi atau prestise. Selain itu, keinginan untuk tampil bergaya dalam berbahasa juga berkontribusi pada munculnya interferensi. Hal ini terlihat dari kebiasaan mencampur adukkan bahasa, seperti penggunaan bahasa Indonesia yang diselengi bahasa Inggris. Bahasa Inggris, yang sering dianggap berprestise tinggi, kerap digunakan untuk menciptakan kesan tertentu dalam gaya berbahasa.

f. Terbawanya Kebiasaan dalam Bahasa Ibu

Saat seseorang tengah menggunakan kedua bahasanya, ini juga dapat menyebabkan interferensi. Bahasa pertama yang digunakan dan dikuasai oleh anak adalah bahasa ibunya. Seseorang dapat mengatakan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa pertama mereka ketika anak-anak mulai berbicara. Kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dengan bahasa lain dapat menyebabkan kosakata dan pola yang berbeda. Dalam contoh kehidupan nyata, ketika seseorang berbicara menggunakan bahasa Indonesia, orang yang berdwibahasa terkadang tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam pemikirannya. Namun, yang muncul secara tiba-tiba bukan kosakata bahasa Indonesia, melainkan pola atau kosakata dari bahasa Jawa yang lebih dominan. Keadaan ini bisa terjadi akibat ketidakseimbangan dalam penguasaan bahasa, yang membuat orang yang menguasai dua bahasa kesulitan menggunakan bahasa kedua. Hal ini terjadi karena orang yang menguasai lebih dari satu bahasa cenderung meminjam unsur-unsur dari bahasa pertama yang lebih dikuasai daripada bahasa kedua yang digunakan.

3. Cara Menghindari Interferensi

Salah satu kesalahan berbahasa adalah menghindari interferensi bahasa karena dapat mengganggu eksistensi bahasa. Selain itu, interferensi bahasa dapat mengubah identitas bahasa. Bahasa tersebut mungkin perlahan berubah dan akhirnya punah. Sebagai warga negara yang baik, kita tentu tidak ingin hal itu terjadi, terutama untuk bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

UU Nomor 36 dan Perpres Nomor 63 tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia mengatur penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Meskipun kita tahu teorinya bahwa intervensi harus dihindari, kebiasaan membuat kita sering latah. Cara untuk menghindari interferensi bahasa, antara lain :

- a. Menegaskan pentingnya menjaga bahasa Indonesia. Mencampurkan bahasa dapat menunjukkan pergeseran bahasa dan, lebih buruk lagi, kepunahan.
- b. Pastinya Anda harus memahami teorinya. Kapan bahasa Indonesia ragam formal dan kapan ragam santai digunakan?
- c. Jangan menganggap remeh interferensi bahasa; perasaan remeh sering membuat orang menggunakan bahasa secara serampangan. Jangan lupa pepatah "Ala bisa karena biasa".
- d. Meyakinkan diri bahwa Anda tidak akan memaksakan yang salah dan sebaliknya berusaha untuk memaksakan yang benar.
- e. Sangat penting untuk berhati-hati saat memproduksi bahasa dalam ranah lisan. Sungguh sulit, tetapi akan dapat dicapai jika terus dilakukan. Tidak diragukan lagi, Anda harus menyunting kembali tulisan Anda untuk menghindari gangguan bahasa.

- f. Rajinlah membaca. Semakin sering Anda membaca, semakin banyak kosakata dan padanan kata yang Anda ketahui.⁴

D. Kesimpulan

Pemerolehan bahasa merupakan proses fundamental yang dialami setiap anak dalam menguasai bahasa ibu, yang dimulai sejak lahir. Proses ini melibatkan beberapa tahap perkembangan, mulai dari tangisan bayi hingga kemampuan berbicara yang lebih kompleks. Anak-anak mengikuti tahapan serupa dalam belajar bahasa, mencerminkan perkembangan kognitif dan emosional mereka. Pemahaman tentang pemerolehan bahasa sangat penting karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi utama dalam interaksi sosial, memungkinkan individu untuk menyampaikan gagasan, informasi, dan emosi secara efektif.

Bahasa juga mencerminkan identitas dan budaya masyarakat. Setiap negara umum memiliki bahasa nasional yang digunakan, seperti bahasa Inggris di Inggris dan bahasa Indonesia di Indonesia. Penguasaan bahasa yang baik sejak dini dapat memfasilitasi interaksi sosial dan membantu anak beradaptasi dalam lingkungan yang multikultural. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami cara mendukung anak dalam proses pemerolehan bahasa, baik melalui pendekatan informal maupun formal.

Kedwibahasaan, atau kemampuan menggunakan dua bahasa, juga menjadi fokus penting dalam studi bahasa. Seseorang yang dwibahasawan harus menguasai kedua bahasa dengan baik, dan ini sering dipengaruhi oleh faktor sosial dan pendidikan. Interferensi antara bahasa dapat terjadi ketika seseorang menguasai lebih dari satu bahasa, mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Kedwibahasaan menjadi aspek menarik dalam studi bahasa, di mana individu menguasai dua bahasa atau lebih. Proses ini dapat menghasilkan interferensi antara bahasa-bahasa yang dikuasai, mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Memahami perbedaan antara pemerolehan bahasa pertama dan pembelajaran bahasa kedua juga penting untuk merancang metode pengajaran yang efektif. Dengan demikian, hal yang mengenai pemerolehan dan kedwibahasaan tidak hanya memperkaya ilmu linguistik tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi pendidikan dan pengembangan kemampuan komunikasi di masyarakat.

Interferensi bahasa merupakan fenomena yang terjadi ketika seseorang yang menguasai lebih dari satu bahasa mengalami penyimpangan dalam penggunaan bahasa, baik dalam aspek fonologis, morfologis, maupun sintaksis. Hal ini disebabkan oleh pengaruh sistem bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2), yang sering kali menghasilkan kesalahan atau kekeliruan dalam berbahasa. Di sisi lain, beberapa ahli bahasa memandang interferensi sebagai hal yang wajar bagi penutur bilingual atau multilingual. Meskipun interferensi sering dianggap sebagai kesalahan, ia juga mencerminkan proses adaptasi dan interaksi

antara dua sistem linguistik yang berbeda. Dengan semakin banyaknya penutur bilingual, dampak dari interferensi ini menjadi lebih signifikan, terutama dalam konteks pendidikan bilingual, di mana pemahaman terhadap fenomena ini dapat membantu dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif

E. Uji Kompetensi

1. Bagaimana peran lingkungan dalam proses pemerolehan bahasa pada anak? Jelaskan dengan memberikan contoh
2. Analisislah faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan dan kualitas pemerolehan bahasa pada anak. Berikan contoh kasus yang mendukung jawabanmu.
3. Apa saja keuntungan yang bisa diperoleh seseorang jika memiliki kemampuan berbahasa dua? Jelaskan dengan memberikan minimal tiga contoh.
4. Apa saja faktor yang dapat menyebabkan terjadinya interferensi bahasa? Jelaskan dengan memberikan minimal tiga contoh.
5. Berikanlah contoh kesalahan dan kekeliruan yang terjadi dalam lingkungan akademik!

BAB II

METODE ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA

A. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Bahasa merupakan alat utama manusia untuk berinteraksi dan bertukar informasi, dengan adanya bahasa manusia dapat menjalin kerjasama yang baik. Bahasa memiliki struktur yang teratur, di mana kata-kata disusun mengikuti aturan tertentu untuk membentuk kalimat yang bermakna. Struktur ini memungkinkan kita untuk memahami dan menghasilkan bahasa (Isna, 2019). Untuk berinteraksi dengan baik, penutur maupun lawan tindak tutur harus mahir berbahasa. Dalam berkomunikasi masih sering ditemukan kesalahan dan kekeliruan dalam bahasa yang tidak selaras dengan tata bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat, (Nurwicaksono & Amelia, 2018) Kesalahan berbahasa didefinisikan sebagai penggunaan bahasa yang menyimpang dari norma-norma bahasa yang berlaku.

Istilah “kesalahan” sama dengan kata “errors” yang berasal dari bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris sendiri kata errors mempunyai sinonim, antara lain: mistakes dan goofs (Tamara et al., 2020). Analisis kesalahan berbahasa dilakukan oleh sekelompok peneliti dan juga guru. Hal ini meliputi, pengumpulan sampel bahasa siswa, mendeskripsikan kesalahan, mengklasifikasikannya terkait alasan yang diduga, menjadi penyebabnya. Oleh karena itu, kesalahan bahasa yang dilakukan para siswa selama kegiatan pembelajaran, menunjukkan bahwa hal yang diharapkan dari pengajaran bahasa belum terlaksana sepenuhnya. Semakin banyak kesalahan yang dibuat, maka pengajaran bahasa yang ditetapkan masih belum tercapai.

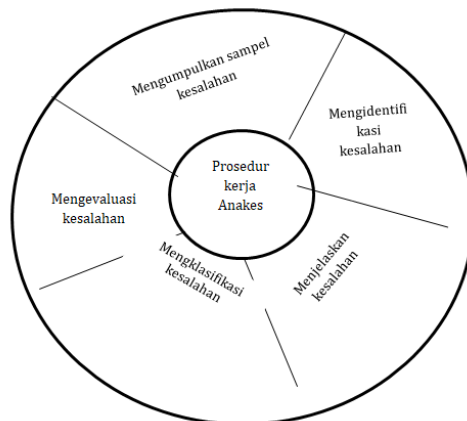
(Saragih, 2022) Analisis kesalahan berbahasa yang disingkat dengan Anakes ialah pendekatan ilmiah yang ditujukan agar memahami proses akuisisi bahasa kedua. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis kekeliruan yang dibuat oleh peserta didik maka, dapat dikembangkan model dan metode pembelajaran yang efektif. Berdasarkan hal tersebut maka, penulis dapat membuat kesimpulan analisis bahwa kesalahan berbahasa adalah proses menemukan dan mengidentifikasi kesalahan dalam menggunakan bahasa, baik secara verbal maupun tulisan. Proses ini meliputi analisis tata bahasa, kosa kata, pengucapan, dan penggunaan ungkapan.

Untuk melihat kesalahan yang dilakukan oleh penutur maupun lawan tindak tutur ada beberapa tindakan yang harus diambil, antara lain; Pengumpulan sampel, Mengumpulkan sampel atau data berupa ucapan, tulisan, atau bentuk komunikasi lainnya yang dihasilkan atau diucapkan oleh penutur maupun

penulis. Sampel atau data dapat dikumpulkan melalui rekaman audio/video, tugastertulis, atauwawancara.

Pengidentifikasian kesalahan, Pengidentifikasian kesalahan dilakukan dengan cara menemukan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel data yang telah dikumpulkan. Kesalahan dapat diidentifikasi dengan membandingkan data penutur/penulis dengan struktur bahasa yang benar. Penjelasankesalahan, Penjelasan kesalahan yaitu Kesalahan dapat diidentifikasi dengan membandingkan data penutur/penulis dengan struktur bahasa yang benar. Caranya ialah dengan mencaritahu apakah kesalahan disebabkan oleh faktorintrinsik (misalnya, belum menguasai konsep tertentu) atauekstrinsik (misalnya, pengaruhlingkungan).

Pengklasifikasian kesalahan, Tujuannya untuk mengelompokkan kesalahan berdasarkan jenisnya. Kesalahan dapat diklasifikasikan berdasarkan kategori seperti kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, atausemantik. Pengevaluasian kesalahan, Menilai sejauh mana kesalahan-kesalahan tersebut mempengaruhi pemahaman dan produksi bahasa penutur/penulis. Caranya dengan mengevaluasi apakah kesalahan-kesalahan tersebut bersifat sementara atau persisten, serta dampaknya terhadap kemampuan komunikasi berbahasa.



Gambar 2.1 Prosedur kerja analisis kesalahan. (Henry Guntur Tarigan 2021:61)

Sesuai dengan langkah-langkah yang ada, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa dapat dilakukan dengan mengumpulkan sampel data yang akan dianalisis, pengidentifikasian kesalahan dari data yang telah dikumpulkan, menjelaskan kesalahan dengan membandingkan data yang benar dengan yang salah, pengklasifikasian dilakukan untuk mengetahui apa penyebabnya dan kemudian dilakukan pengevaluasian terhadap kesalahan tersebut.